

**THE EFFECT OF MEDIA DISCLOSURE, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE
AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY DISCLOSURE**

**PENGARUH PENGUNGKAPAN MEDIA, KINERJA LINGKUNGAN DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

Sri Daryanti Zen¹, Muthia Rezka Maharani²

Program Studi Akuntansi, Universitas Andalas^{1,2}

sridaryantizen@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of Media Disclosure, Environmental Performance, and Institutional Ownership on Corporate Social Responsibility Disclosure. This research adopts a quantitative approach utilizing multiple linear regression techniques on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The analytical findings indicate that Media Disclosure, Environmental Performance, and Institutional Ownership have a significant positive impact on CSR disclosure. These results support the postulates of stakeholder and legitimacy theories, suggesting that these three variables drive CSR transparency. Practically, companies need to enhance environmental performance and CSR reporting, while regulators should strengthen standards and supervision. This research also presents novelty by incorporating firm size and leverage as control variables, thereby providing recent empirical evidence.

Keywords: *Media Disclosure, Environmental Performance, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility Disclosure*

ABSTRAK

Studi ini diinisiasi guna menginvestigasi dampak pengungkapan media, kinerja lingkungan, serta kepemilikan institusional pada pengungkapan corporate social responsibility (CSR). Riset ini mengadopsi pendekatan kuantitatif via teknik regresi linear berganda terhadap emiten pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020–2024. Temuan analisis mengindikasikan bahwa Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Institusional memiliki impak positif yang signifikan atas pengungkapan CSR. Hasil tersebut menyokong postulat teori pemangku kepentingan maupun legitimasi, di mana ketiga variabel mendorong transparansi CSR, dan secara praktis, perusahaan perlu meningkatkan kinerja lingkungan dan pelaporan CSR, sementara regulator perlu mempertegas standar dan pengawasan. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dengan mengaplikasikan size perusahaan serta leverage selaku faktor pengendali sehingga menghasilkan bukti empiris terbaru.

Kata Kunci: Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Pengungkapan Corporate Social Responsibility

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya berorientasi untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sebuah langkah yang ditempuh demi merealisasikan target tersebut ialah mengkonstruksi reputasi positif di publik lewat atensi pada ekosistem atau realisasi kewajiban sosial. Konsep ini merujuk pada pemikiran bahwasanya korporasi menanggung kewajiban terhadap para stakeholder atas kerusakan maupun efek buruk yang muncul akibat aktivitas

operasinya. Selain itu, tekanan dan ekspektasi yang berkembang di masyarakat turut mendorong perusahaan untuk menyusun dan mengungkapkan laporan yang merefleksikan kontribusi serta peran strategis mereka dalam merespons dan mengelola berbagai permasalahan yang timbul di sekitar wilayah operasional perusahaan (Nugraini & Wahyuni, 2021).

Pengungkapan CSR berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kegiatan perusahaan

dapat menimbulkan dampak negatif. Aktivitas tersebut sangat berkaitan dengan perusahaan high profile, yaitu perusahaan yang berinteraksi langsung dan intens dengan masyarakat. Aktivitas produksi yang dijalankan perusahaan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara eksplisit pada ekosistem sekitar ataupun secara implisit via efek lanjutan dari operasional tersebut. Apabila dampak tersebut tidak ditangani dengan efektif, perusahaan berpotensi mengalami penurunan reputasi. Maka dari itu, korporasi dianggap krusial untuk melaksanakan kewajiban yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terintegrasi. Kompleksitas serta intensitas aktivitas yang berkaitan dimana kewajiban itu memicu partisipasi bermacam stakeholder, mencakup pemerintah, pelaku bisnis, serta publik, dalam merumuskan regulasi yang mengatur pelaksanaan serta pengungkapan CSR (Muliawati & Hariyati, 2021).

Regulasi dan Undang-Undang telah mendorong perusahaan untuk melaporkan praktik CSR mereka. Sejumlah negara telah memberlakukan ketentuan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan praktik CSR yang dijalankannya. Penerapan kewajiban pelaporan tersebut tidak hanya berfungsi untuk meminimalkan potensi risiko hukum bagi perusahaan, tetapi juga berperan dalam menciptakan keteraturan dalam aktivitas bisnis serta mendorong kepatuhan terhadap prinsip etika dan keberlanjutan.

Di Indonesia, ketentuan ini salah satunya diatur dalam UUPT No. 40 Tahun 2007. Pasal 74 ayat (1) menegaskan bahwa korporasi yang mengoperasikan aktivitas bisnis pada sektor yang berasosiasi dengan eksploitasi sumber daya alam mempunyai beban untuk menunaikan

kewajiban sosial serta ekologis. Dalam hal ini, industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang aktivitas operasionalnya sangat bergantung pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam (Zahroh et al., 2023). Merujuk pada rilis data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), dari keseluruhan tipologi kasus lingkungan hidup dan kehutanan yang ditangani sejak 2015, perambahan dan pertambangan menyumbang sekitar 14%. Angka ini menempatkannya sebagai salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia, selain pencemaran yang mencapai 57% dan illegal logging sebesar 15%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan memiliki potensi dalam menimbulkan kerusakan lingkungan, sehingga perusahaan di sektor ini dituntut guna mempunyai beban sosial dan ekologis yang lebih esensial. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pelaporan CSR, khususnya yang berasosiasi dengan dimensi ekologis.

Studi perihal determinan yang mengaruh pengungkapan CSR korporasi terus berkembang dengan memasukkan berbagai variabel yang dinilai memiliki pengaruh, salah satunya adalah pengungkapan media atau media exposure. *Media exposure* diduga berperan dalam menentukan sejauh mana perusahaan menyajikan informasi terkait CSR. Eksposur media merujuk pada proses penyampaian informasi terkait kinerja dan capaian perusahaan melalui aktivitas CSR yang dikomunikasikan melalui berbagai media yang dikelola oleh perusahaan. Penyampaian informasi CSR melalui media tersebut berpotensi membentuk persepsi positif, sehingga tidak langsung mampu mengeskalasi image serta kredibilitas korporasi di pandangan masyarakat. Dalam konteks ini, pelaksanaan program CSR menjadi sebuah taktik yang

diaplikasikan korporasi demi meraih legitimasi sosial serta membangun kepercayaan dari masyarakat. Melalui kapasitas yang dimilikinya, perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dan mengomunikasikan upaya tersebut kepada mereka secara transparan (Muliawati & Hariyati, 2021). Kinerja lingkungan perusahaan merupakan salah satu indikator yang merefleksikan derajat atensi entitas pada dimensi ekologis saat melangsungkan kegiatan operasinya. Kinerja tersebut tidak hanya menggambarkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan, tetapi juga merefleksikan kualitas dan keamanan produk, tanggung jawab sosial terhadap masyarakat di sekitar wilayah operasional, serta perhatian perusahaan terhadap aspek keselamatan dan kesejahteraan karyawan (Kholifah, 2022). Berdasarkan *discretionary disclosure theory*, korporasi yang mempunyai kinerja lingkungan yang unggul percaya bahwasanya pelaporan data mengenai kinerja tersebut merupakan sinyal positif bagi partisipan pasar. Konsekuensinya, korporasi dengan level Kinerja Lingkungan yang lebih unggul cenderung terdorong guna menyajikan pelaporan data ekologis yang lebih komprehensif serta bermutu dibanding korporasi yang memperlihatkan Kinerja Lingkungan yang relatif lebih rendah.

Kepemilikan Institusional merepresentasikan persentase saham korporasi yang dipegang oleh instansi finansial, layaknya perbankan, perseroan asuransi, serta dana pensiun. Peningkatan tingkat kepemilikan institusional memperkuat peran serta kemampuan lembaga tersebut dalam melakukan pengawasan dan memengaruhi keputusan manajerial, khususnya dalam penetapan arah dan strategi perusahaan. Pengawasan yang efektif mendorong

manajemen untuk menjaga transparansi serta lebih aktif melaksanakan program CSR guna meningkatkan citra dan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan penting tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab (Sihombing et al., 2020).

Selain itu, tekanan dari pemilik institusional dapat meminimalkan risiko perilaku oportunistik manajemen. Kehadiran mereka juga membantu memastikan bahwa kebijakan perusahaan lebih selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, kepemilikan institusional bisa bertindak selaku determinan pemicu terwujudnya tata kelola korporasi yang lebih superior.

Riset sebelumnya menguraikan beragam dimensi yang mampu mengaruh pengungkapan CSR layaknya studi yang dikerjakan oleh Nugraini & Wahyuni, (2021) yang mengindikasikan bahwasanya Pengungkapan Media tidak berdampak pada pengungkapan CSR. Fenomena tersebut disebabkan oleh kecenderungan sebagian besar perusahaan yang menyampaikan informasi CSR melalui situs resmi tidak melakukannya secara konsisten dan berkelanjutan. Berbeda dengan laporan tahunan yang menyajikan pelaporan CSR secara periodik setiap tahun, informasi yang disediakan pada situs perusahaan relatif lebih terbatas. Oleh karena itu, pengungkapan CSR melalui media daring dipandang kurang memberikan nilai informatif yang signifikan bagi investor. Berbeda dengan riset oleh Nazar & Istiqomah, (2023) yang memperlihatkan bahwa pengungkapan media berdampak pada Pengungkapan CSR. Fenomena itu muncul sebab perusahaan yang menampilkan informasi CSR pada situs web umumnya memberikan pemaparan kegiatan sosial yang lebih komprehensif melalui laporan tahunan maupun laporan

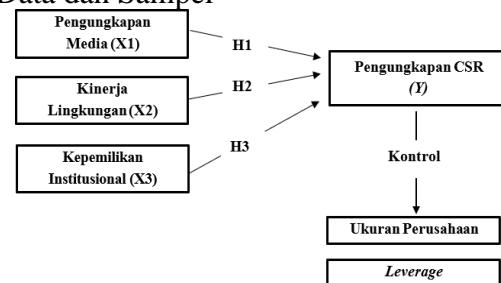
keberlanjutan. Wahyuni, (2021) yang mengindikasikan bahwasanya pengungkapan media tidak memiliki dampak pada pengungkapan CSR. Fenomena tersebut disebabkan oleh kecenderungan sebagian besar perusahaan yang menyampaikan informasi CSR melalui situs resmi tidak melakukannya secara konsisten dan berkelanjutan. Berbeda dengan laporan tahunan yang menyajikan pelaporan CSR secara periodik setiap tahun, informasi yang disediakan pada situs perusahaan relatif lebih terbatas. Oleh karena itu, pengungkapan CSR melalui media daring dipandang kurang memberikan nilai informatif yang signifikan bagi investor. Berbeda dengan studi oleh Nazar & Istiqomah, (2023) yang memperlihatkan bahwasanya pengungkapan media mengandung kontribusi pada pengungkapan CSR. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang menampilkan informasi CSR pada situs web umumnya memberikan pemaparan kegiatan sosial yang lebih komprehensif lewat *annual report* ataupun *sustainability report*.

Riset ini dimaksudkan guna menelaah bagaimana dampak Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan serta kepemilikan institusional dengan variabel kontrolnya yakni ukuran perusahaan serta leverage pada pengungkapan CSR di industri pertambangan yang tercatat di BEI atau kerap dikenal dengan Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada kompleksitas operasionalnya yang tinggi, terutama dalam eksplorasi serta manajemen sumber daya alam. Di samping itu, korporasi pada industri ini mempunyai kewajiban besar dalam pengungkapan CSR atau dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* akibat efek ekologis yang dihasilkan, seperti

deforestasi dan pencemaran. Transparansi dalam pengungkapan CSR bukan sekadar wujud ketaatan pada aturan, melainkan juga berperan dalam membangun reputasi, menarik minat investor, serta mengokohkan relasi dengan stakeholder, yang pada akhirnya mampu mengeskalasi value korporasi dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Tipe riset yang diaplikasikan pada studi ini ialah pendekatan kuantitatif, mengulas dampak pengungkapan media, kinerja lingkungan serta kepemilikan institusional pada pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) selaku faktor terikat pada korporasi pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 dengan size korporasi serta leverage sebagai faktor kontrol. Teknik penarikan sampel yang diimplementasikan dalam riset ini ialah purposive sampling, dimana jumlah sampel yang diperoleh yakni 75.

Studi ini memanfaatkan data sekunder selaku sumber data primer. Data itu didapat dari laporan tahunan (*annual report*) korporasi yang disebarluaskan via Bursa Efek Indonesia. Sumber data lengkap untuk annual report dan sustainability report bisa dijangkau lewat situs resmi yakni www.idx.co.id maupun laman web dari tiap-tiap korporasi.

Data yang sudah dihimpun bakal ditelaah memakai asistensi software SPSS versi 26. Analisis dijalankan secara deskriptif guna memetakan karakteristik data, maupun analisis inferensial untuk memverifikasi hipotesis riset, layaknya

uji regresi linier berganda, uji t, uji F, serta uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pada studi ini, tes Kolmogorov-Smirnov diimplementasikan terhadap residual dengan syarat bahwasanya data diklaim berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melampaui 0,05. Sebaliknya, jika angka Sig.nya itu ada di bawah 0,05, maka residual dinilai tidak berdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Merujuk output dari tes normalitas yang dikerjakan, residual memenuhi prasyarat normalitas. Hal itu tampak dari angka Asymp. Sig. (2-tailed) sebanyak 0,200 yang melampaui level sig.nya 0,05.

Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi, tes multikolinearitas dilaksanakan guna mendeteksi eksistensi relasi linear di antara faktor-faktor bebas. Penentuan adanya multikolinearitas evaluasi atas model dilaksanakan dengan merujuk pada parameter nilai *tolerance* serta VIF atau dikatakan sebagai *variance inflation factor*. Indikasi multikolinearitas dalam sebuah model dinyatakan terjadi jika angka tolerance berada di level 0,10 atau lebih minimum, sedangkan besaran dari VIF mencapai angka 10 atau lebih tinggi. Di sisi lain, ketika angka dari tolerance melampaui 0,10 serta besarannya VIF tercatat lebih minimum dari 10, maka model regresi tersebut dianggap bebas dari gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2021). Data output pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwasanya semua faktor independen mencatatkan angka tolerance di atas 0,10 dan besaran VIF yang tidak mencapai angka 10. Secara spesifik, nilai tolerance yang diperoleh adalah 0,666 untuk faktor X1 yakni

Pengungkapan Media , 0,582 untuk Faktor X2 atau Kinerja Lingkungan, 0,628 untuk faktor X3 yakni Kepemilikan Institusional, 0,582 untuk faktor Z1 yakni ukuran perusahaan (Z1), serta 0,841 untuk leverage (Z2). Adapun besaran dari VIF bagi kelima faktor tersebut secara berturut-turut tercatat sejumlah 1,501; 1,720; 1,591; 1,719; serta 1,190. Mengingat seluruh angka VIF berada di bawah ambang batas 10 dan angka dari tolerance melampaui 0,10, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini tidak memperlihatkan gejala multikolinearitas di antara faktor independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian jenis ini dalam studi ini diterapkan melalui pendekatan grafik (scatterplot), yakni dengan mencermati eksistensi pola spesifik antara nilai SPRESID dan ZPRED. Temuan dari uji heteroskedastisitas ini mengindikasikan bahwa titik-titik data pada grafik scatterplot menyebar secara acak, baik di area atas maupun bawah garis nol pada sumbu Y, tanpa membentuk struktur yang dapat dikenali. Pola penyebaran titik yang tidak teratur, tidak bergelombang, serta tidak mengalami penyempitan atau pelebaran ini menandakan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Prosedur pengujian ini diterapkan guna menilai apakah model regresi linear telah mematuhi asumsi ketiadaan autokorelasi. Pada riset ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan memanfaatkan metode Durbin-Watson (DW). Apabila angka Durbin-Watson tercatat < -2 , kondisi tersebut menjadi sinyal adanya autokorelasi positif. Sebuah model regresi dianggap tidak memiliki masalah autokorelasi jika hasil

dari DW berada pada kisaran -2 sampai dengan +2. Sebaliknya, jika angka DW melampaui 2, hal itu mengindikasikan keberadaan autokorelasi negatif di dalam model (Ghozali, 2021). Merujuk pada hasil uji autokorelasi yang telah dilaksanakan, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,254. Maka karna angka itu masuk dalam interval -2 hingga +2, maka dapat dikonklusikan bahwasanya tidak ditemukan gejala autokorelasi, yang berarti data kajian riset ini terbebas dari isu tersebut.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian ini difungsikan sebagai teknik statistik untuk memperkirakan dan menelaah dampak dari beberapa faktor independen terhadap satu faktor dependen. Dalam studi ini, analisis tersebut dijalankan serta diproses melalui bantuan perangkat lunak SPSS (Ghozali, 2021). Berpijak pada uji analisis linear berganda yang diproses menggunakan SPSS versi 26, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CSRD (Y)} = -2,091 + 0,124 \text{ PM} + 0,081\text{KL} + 0,321\text{KI} + 0,084\text{UP} - 0,022\text{LV} + \epsilon$$

Uji T

Pengujian parameter parsial atau yang dikenal sebagai tes t dimanfaatkan supaya mengukur kontribusi masing-masing faktor independen secara tersendiri terhadap faktor dependen dalam kerangka regresi. Proses pengujiannya dilakukan dengan mengamati tingkat signifikansi pada tiap-tiap koefisien regresi. Suatu faktor independen dianggap memberikan dampak parsial terhadap faktor dependen jika nilai signifikansinya tercatat lebih minimum dari 0,05. Sebaliknya, jika angka signifikansi tersebut melampaui batas 0,05, maka faktor independen yang bersangkutan dinyatakan tidak mempunyai dampak parsial atas faktor

dependen (Ghozali, 2021).

Berdasarkan analisis uji T yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa seluruh faktor independen memberikan dampak signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Pertama, faktor X1 atau Pengungkapan Media mencatatkan angka Sig.nya 0,026 (<0,05), yang berarti hipotesis H1 dapat mengalami penerimaan. Bukti ini menyiratkan bahwasanya faktor X1 itu mempunyai efek yang nyata atas CSR. Berikutnya, faktor X2 yakni Kinerja Lingkungan menghasilkan besaran signifikansi 0,030 (<0,05), sehingga hipotesis H2 juga mengalami penerimaan, yang menegaskan bahwasanya X2 ini juga berkontribusi secara nyata atas CSR. Terakhir, faktor X3 yakni Kepemilikan Institusional menunjukkan angka Sig.nya sejumlah 0,018 (<0,05), sehingga hipotesis H3 juga mengalami penerimaan, yang membuktikan bahwasanya faktor X3 berdampak secara nyata atas CSR. Maka karena itu, ketiga faktor yang diuji dalam studi ini terkonfirmasi memberikan kontribusi nyata terhadap tingkat CSR.

Uji F

Pengujian F diterapkan guna menilai apakah semua faktor independen dalam model regresi secara kolektif memberikan dampak yang signifikan terhadap faktor dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini bergantung pada nilai signifikansi yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka faktor independen secara simultan dianggap memiliki pengaruh nyata terhadap faktor dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melampaui 0,05, maka faktor independen secara bersama-sama dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor dependen (Ghozali, 2021). Merujuk pada outputnya tes F yang telah

dilaksanakan, tercatat nilai F hitung sejumlah 10,630 dengan tingkat Sig.nya 0,000. Diketahui bahwasanya angka dari F tabel ialah 2,35, sehingga terlihat bahwa besaran dari F hitung $10,630 > 2,35$. Di samping itu, angka Sig.nya 0,000 terbukti lebih minimum dibandingkan taraf signifikansi 0,050. Dengan demikian, bisa dikonklusikan bahwasanya model regresi yang diaplikasikan dalam riset ini dinyatakan layak (fit), mengingat seluruh faktor independen secara simultan terbukti berdampak secara nyata atas tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) Analisis nilai R-square dilaksanakan supaya bisa mengukur seberapa jauh model analisis mampu merepresentasikan kontribusi faktor independen dalam menerangkan faktor dependen. Koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 hingga 1, di mana hasil dari R^2 yang semakin tinggi menandakan kemampuan model yang semakin besar dalam menjelaskan variasi pada faktor dependen. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa faktor independen dalam model memegang peranan yang lebih kuat dalam memprediksi faktor dependen (Ghozali, 2021). Dalam riset ini, nilai Adjusted R Square yang didapatkan adalah 0,394 atau setara dengan 39,4%. Angka ini menunjukkan bahwa faktor independen, yakni X1 ialah Pengungkapan Media, X2 ialah Kinerja Lingkungan, dan X3 ialah Kepemilikan Institusional, beserta faktor kontrol seperti ukuran perusahaan (Z1) dan leverage (Z2), secara simultan mampu menjelaskan faktor dependen, yaitu Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Y), sejumlah 39,4%. Sementara itu, sisanya persentase sebanyak 60,6%

diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dilibatkan dalam kajian riset ini.

Pengaruh Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

T emuan dari kajian riset ini mengindikasikan bahwasanya faktor Pengungkapan Media mengandung kontribusi yang positif atas CSR. Output ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menggarisbawahi bahwa kelangsungan hidup korporasi sangat bergantung pada penerimaan aktivitas dengan nilai dan norma sosial serta penyampaian informasi melalui media, perusahaan dapat membangun citra positif dan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan. Media juga berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menegaskan tanggung jawab sosialnya sehingga persepsi publik terhadap perusahaan menjadi lebih baik (Cyhintia & Sofyan, 2023). Selaras dengan hal tersebut, studi empiris Muliawati & Hariyati (2021) membuktikan bahwasanya faktor pengungkapan media mengandung dampak konstruktif dan substansial atas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Pemberitaan pers mengenai agenda sosial serta ekologi dianggap sanggup mengeskalasi legitimasi, reputasi, serta keyakinan para stakeholder. Dengan semakin tingginya sorotan media, perusahaan ter dorong supaya bertindak semakin terbuka dan inisiatif dalam menyajikan aktivitas CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Implikasinya, meningkatnya intensitas pengungkapan media yang diperoleh korporasi, akan memperluas cakupan pelaporan CSR yang diimplementasikan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Temuan riset memperlihatkan bahwasanya pada faktor kinerja lingkungan berkontribusi menguntungkan pada pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Korporasi dengan kinerja lingkungan yang superior biasanya sanggup memitigasi efek operasional yang merugikan, sehingga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan. Semakin kecil dampak lingkungan yang ditimbulkan, semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan, dan hal ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja lingkungannya (Metri et al., 2021). Transparansi tersebut juga membantu meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat citra positif perusahaan, sesuai berlandaskan teori legitimasi yang menggarisbawahi urgensi kongruensi antara norma korporasi dengan ekspektasi masyarakat. Penelitian sebelumnya, seperti Kholifah (2022), juga menemukan bahwa perusahaan dengan komitmen lingkungan yang tinggi lebih aktif mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka. Melalui program PROPER, perusahaan didorong untuk menjaga standar lingkungan yang baik, yang pada akhirnya memperluas publikasi CSR. Korporasi yang mengandung kinerja lingkungan mumpuni bukan semata-mata memperhatikan aspek ekologi, melainkan juga memperhatikan kemakmuran sumber daya manusia, komunitas publik, serta pihak berkepentingan lain. Alhasil, kinerja lingkungan yang efektif menjadi faktor strategis yang meningkatkan legitimasi serta memberikan nilai positif bagi pelaku pasar, yang memotivasi

korporasi agar mempublikasikannya secara lebih komprehensif di dalam laporan tahunan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Bukti studi mengindikasikan bahwa Kepemilikan Institusional berdampak positif atas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Tingginya persentase Kepemilikan Institusional menstimulasi perusahaan agar semakin terbuka dalam menyampaikan informasi tanggung jawab sosialnya, karena investor institusional memiliki ekspektasi mengenai operasional usaha yang berkesinambungan serta tata kelola yang kredibel.

Pengungkapan CSR menjadi bentuk kepatuhan terhadap tuntutan pemegang saham sekaligus sinyal positif bagi calon investor lain (Zahroh et al., 2023; Zen & Marisa, 2025). Temuan ini selaras sesuai teori pemangku kepentingan, yang menonjolkan esensi korporasi dalam menanggapi aspirasi para stakeholder, termasuk investor institusional, agar hubungan jangka panjang dan reputasi perusahaan tetap terjaga. Penelitian sebelumnya, seperti Prasetyo (2023), juga menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Karena memiliki kepentingan jangka panjang dan sumber daya besar, investor institusional umumnya mendesak keterbukaan informasi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Konsekuensinya, korporasi dengan kepemilikan institusional mayoritas cenderung lebih dinamis dan terstruktur dalam menyajikan aktivitas CSR sebagai bagian dari upaya memperkuat legitimasi, reputasi, dan kepercayaan investor.

PENUTUP

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh pengungkapan media, kinerja lingkungan, dan kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa eksposur media terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Perusahaan yang secara aktif memanfaatkan media baik melalui publikasi di platform digital, media cetak, maupun media elektronik dalam menyosialisasikan aktivitas CSR cenderung menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur media memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian informasi yang mampu meningkatkan kesadaran publik dan memperluas jangkauan komunikasi perusahaan terkait kegiatan sosial dan lingkungan yang mereka lakukan.

Selanjutnya, kinerja lingkungan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, misalnya melalui kepatuhan regulasi lingkungan, penerapan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang efektif, serta upaya konservasi, cenderung memperlihatkan komitmen yang lebih kuat dalam menjaga keberlanjutan dan meminimalkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Komitmen tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap

peningkatan citra serta legitimasi perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi CSR sebagai wujud akuntabilitas atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya.

Selain itu, kepemilikan institusional ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional yang besar mencerminkan adanya pengawasan yang lebih kuat dari investor institusional, yang pada umumnya memiliki orientasi jangka panjang serta menuntut praktik tata kelola perusahaan yang baik. Pengawasan ini mendorong manajemen perusahaan untuk lebih transparan dalam menyampaikan berbagai informasi terkait CSR guna memenuhi tuntutan akuntabilitas dan menjaga kepercayaan investor. Dengan demikian, tekanan dan perhatian dari pemilik institusional memberikan dorongan positif bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan cakupan pengungkapan CSR.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan media, kinerja lingkungan, dan kepemilikan institusional memiliki peran yang signifikan dalam mendorong peningkatan tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini mendukung pentingnya aspek komunikasi, pengelolaan lingkungan, dan struktur kepemilikan dalam mendorong praktik pengungkapan CSR yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tuntutan keberlanjutan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boy Sihombing, T. S., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Arisandy Aruan, D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 8(32), 73–92.
http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Cyhintia, L., & Sofyan, E. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 579–591. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.690>
- Ghozali, I. (2021). *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan lingkungan hidup dan kehutanan*. Jakarta: KLHK.
- Kholifah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social responsibility. *Maksimum*, 12(1), 6
<https://doi.org/10.26714/mki.12.1.2022.64-76>
- Metri, M., Nurwati, S., & Sarlawa, R. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR di Bursa Efek Indonesia. *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *Manajemen Dan Bisnis,Akuntansi*, <https://doi.org/10.52300/jemba.v1i1.2490> 1(1), 36–44.
- Muliawati, A. R., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh Koneksi Politik Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 72–81. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2509>
- Nazar, M. R., & Istiqomah, N. H. (2023). Pengaruh Slack Resources, Profitabilitas, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 499–505. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.564>
- Nugraini, N. A., & Wahyuni, W. (2021). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i1.3606>
- Prasetyo, M. S. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 61–69. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.224>
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Lembaran Negara Republik Indonesia
- Zahroh, H., Hartono, Ainiyah, N., & Ridho Nugroho, T. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran

Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 96–109.

<https://doi.org/10.55606/jum>

Zen,SD., & Marisa. (2025) , Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Costing Journal of Economic,Business and Accounting Volume 8 Nomor 6, <https://doi.org/10.31539/behg1e40> 783-793